

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen pendidikan, yakni guru, siswa dan sarana prasarana. Semua komponen tersebut berkontribusi terhadap suatu kualitas proses pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kualitas lulusan sangat ditentukan oleh kompetensi guru di sekolah dalam membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Sagala (2000:17) menyatakan, bahwa tugas utama sekolah adalah menjalankan proses belajar mengajar dan penilaian kemajuan hasil belajar peserta didik yang berkualitas memenuhi standar yang dipersyaratkan.

Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, perbaikan sarana-prasarana pendidikan, dan lain-lain. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk membimbing, mengarahkan dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta

didiknya. Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, guru harus menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu.

Guru juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena gurulah yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Uno (2007:23) tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik (mengembangkan nilai hidup), mengajar (mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), melatih (mengembangkan keterampilan pada peserta didik), membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap serta membantu peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Jika ditinjau dari undang-undang, tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Kegagalan dan keberhasilan guru akan tampak dari hasil kerja yang ditunjukkan, kinerja guru yang berhasil akan tampak dari: (1) hasil belajar siswa yang semakin menunjukkan peningkatan; (2) disiplin siswa semakin tinggi; (3) terciptanya suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sedangkan kegagalan kinerja guru dapat dilihat dari (1) rendahnya hasil belajar siswa; (2) rasa tanggung jawab para siswa dalam menyelesaikan tugas rendah; (3) disiplin setiap siswa rendah; (4) kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang semakin menurun (Anonim, 2009:15).

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, adanya sistem penilaian yang optimal, maka seorang guru akan mudah menentukan langkah yang lebih tepat bagi kesempurnaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada proses pembelajaran yang berkesinambungan pada mata pelajaran yang sama.

Fenomena guru belum maksimal dalam menyusun ataupun melaksanakan penilaian pembelajaran jelas terlihat, karena masih ditemukan beberapa guru biologi, khususnya pada guru biologi di SMA tempat peneliti mengajar atau melalui MGMP tingkat Kabupaten Deliserdang. Beberapa diantaranya, masih ada guru yang kurang memahami aturan dalam penyusunan perangkat penilaian pembelajaran, bahkan guru tersebut cenderung berasumsi bahwa pelaksanaan penilaian adalah dengan memberikan tes atau soal yang hanya mengukur kemampuan siswa, tanpa menerima refleksi dari pelaksanaan penilaian tersebut. Perlu diketahui bahwa terdapat 16 SMA Negeri di Kabupaten Deliserdang, jika ternyata sebagian besar diantara guru, menyusun dan melaksanakan penilaian dari proses pembelajaran kurang maksimal, maka hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar biologi siswa.

Hasil observasi dan pengalaman penulis selama ini menunjukkan bahwa masih ditemukannya sejumlah guru yang kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Pengetahuan tentang kemampuan awal siswa diperlukan oleh guru untuk menetapkan strategi mengajar, bahkan untuk mengajukan pertanyaanpun diperlukan pemahaman tentang kemampuan awal siswa. Prayitno (2008:12) menambahkan bahwa "adakalanya satu materi tertentu memerlukan prasyarat pengetahuan sebelumnya. Jika pengetahuan prasyarat ini belum dikuasai, dan guru sudah melanjutkan

pada materi berikutnya, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran selanjutnya". Hal ini dapat dilihat melalui perilaku siswa. Siswa yang tidak dapat mengikuti materi yang sedang disampaikan oleh guru, cenderung berperilaku "menyimpang" seperti: melamun, menulis atau menggambar yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, berbicara sendiri atau kegiatan lainnya yang tidak terkait dengan isi pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru kurang membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, kurang melakukan umpan balik dan jarang melakukan penilaian harian siswa. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru pada umumnya hanya berupa Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS), sehingga hasil penilaian yang dilakukan cenderung hanya melihat perkembangan aspek kognitif siswa saja, padahal dalam taksonomi Bloom terdapat 3 ranah untuk mengukur kemampuan seorang siswa.

Langkah Kegiatan pembelajaran (di dalam kelas atau di luar kelas) setelah tahap merencanakan, adalah melaksanakan penilaian. Guru mengawali proses menyusun penilaian, harus mengingat hakikat sains, baik sebagai produk maupun sebagai proses, maka dalam penilaian pembelajaran biologi terdapat kedua hakikat tersebut, yaitu penilaian produk atau hasil belajar dan penilaian proses belajar.

Perubahan paradigma kurikulum ternyata membawa implikasi terhadap paradigma penilaian, perubahan penilaian dari pendekatan normatif ke penilaian dengan menggunakan acuan standar, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara konseptual maupun secara praktikal dalam bidang penilaian pembelajaran, guna menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum, ada dua hal yang harus dipahami tentang penilaian . Pertama, proses penilaian merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran. Artinya kegiatan penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, karena penilaian bukan hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*) akan tetapi juga pada proses pembelajaran (*process oriented*), sebagai upaya memantau perkembangan siswa baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaan. Kedua, penilaian bukan hanya tanggung jawab guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab siswa. Artinya dalam proses penilaian siswa dilibatkan oleh guru, sehingga mereka memiliki kesadaran pentingnya penilaian untuk memantau keberhasilannya sendiri dalam proses pembelajaran (*self evaluation*), sehingga siswa tidak lagi menganggap bahwa penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu beban yang

kadang-kadang mengganggu sikap mentalnya. Melalui *self evaluation* siswa akan menganggap bahwa penilaian hasil belajar adalah sesuatu yang wajar yang harus dilaksanakan (Arikunto, 2009:34).

Pelaksanaan penilaian yang teratur sesuai fungsi dan kegunaannya akan mengarahkan guru untuk merumuskan secara jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai, terutama dalam menyusun alat ukur berupa tes, namun dalam pelaksanaannya, khususnya penilaian formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran itu masih akan menemui beberapa kendala. Setelah guru mengakhiri kegiatan pembelajaran di sekolah, pengukuran hasil belajar dalam rangka penilaian formatif belum dapat dilaksanakan secara tuntas sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, khususnya dalam konteks fungsi pengajaran. Kenyataannya, beberapa orang guru cenderung melaksanakan penilaian yang berada di ranah kognitif siswa saja.

Sasaran dari penilaian terhadap proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, cara mengajar dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, minat, sikap dan cara/kebiasaan belajar siswa (Anonim, 2008:16). Seharusnya, apabila hasil dari penilaian formatif ditemukan bahwa hasilnya tidak mengukur pencapaian tujuan (kurang dari 75%),

maka guru perlu melakukan pembelajaran remedial dengan memberikan bimbingan dan motivasi, serta memberikan umpan balik pada setiap latihan yang kurang dipahami siswa.

Weeden, Winter, dan Broodfoot *dalam* Rasyid dan Mansyur (2002:24), menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan jika guru: (1) menyusun rencana secara cermat, (2) memiliki tujuan pembelajaran secara jelas, (3) percaya pada para peserta didiknya, (4) memberikan umpan balik yang tepat, dan (5) melibatkan siswa dalam proses penilaian. Jadi penilaian dapat meningkatkan standar pencapaian peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil penilaian dapat dijadikan guru sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran guna menjadikan pendidikan yang lebih bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh banyak pihak. Dari hasil uraian di atas maka perlu diadakan penelitian tentang Analisis Kinerja Guru Biologi dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di Kabupaten Deliserdang, yaitu:

- (1) Sebagian guru biologi SMA Negeri cenderung menyusun penilaian tidak sesuai dengan kaidah penyusunan penilaian yang telah ditetapkan.

- (2) Terdapat sejumlah guru yang kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.
- (3) Tidak semua guru memahami aturan penyusunan perangkat penilaian dan pelaksanaan penilaian pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang kinerja guru biologi kelas XI-IPA dalam menyusun dan melaksanakan penilaian terhadap pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang Tahun Pelajaran 2010/2011. Penyusunan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran dalam penelitian ini adalah menganalisis kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyusun perangkat soal Ulangan Akhir Semester (UAS) terkait dengan validitas dan reliabilitas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kinerja guru kelas XI-IPA dalam menyusun penilaian pembelajaran biologi di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang ?
- (2) Bagaimanakah kinerja guru kelas XI-IPA dalam melaksanakan penilaian pembelajaran biologi di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang?

- (3) Bagaimanakah kinerja guru kelas XI-IPA dalam menyusun dan melaksanakan penilaian jika dilihat dari latar belakang pendidikan, masa kerja, dan sertifikasi guru dalam jabatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran/situasi tentang kinerja guru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran biologi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui kinerja guru biologi di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang dalam menyusun penilaian pembelajaran terkait dengan kaidah penyusunan soal yang telah ditetapkan.
- (2) Mengetahui kinerja guru biologi di SMA Negeri Kabupaten Deliserdang dalam melaksanakan penilaian pembelajaran biologi.
- (3) Mengetahui kinerja guru kelas XI-IPA dalam menyusun dan melaksanakan proses penilaian terkait dengan latar belakang pendidikan, masa kerja, dan sertifikasi guru dalam jabatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, tenaga pengajar, pengelola lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya, yang ingin

mengetahui lebih lanjut tentang gambaran mengenai kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran dan kaitannya dengan latar belakang pendidikan, masa kerja dan sertifikasi jabatan.

- (2) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input dan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melengkapi siswa dan guru dengan pengetahuan konseptual yang diperlukan dalam pemecahan masalah ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat ditindak lanjuti dalam meningkatkan kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Deliserdang dalam menyusun dan melaksanakan penilaian pembelajaran.